

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Teori Belajar

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa teori belajar konstruktivisme bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepikiran peserta didik. Artinya bahwa peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain peserta didik tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap di isi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Sehubungan hal tersebut, Tasker (1992:30), mengemukakan 3 penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut: Pertama adalah peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, ke dua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksinan secara bermakna, ketiga adalah mengkaitkan antara gagasan dengan informasi yang diterima.

Sedangkan konsep dasar belajar dalam teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan penerimaan, pengagungan dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan

maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya.

Sedangkan teori kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan proses mental dan struktur ingatan atau kognition dalam sikap belajar belajar *cognition* memperoleh mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*Long-term-memory*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar menurut teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan (*konstruktivisme, kognitivisme, humanisme*) hendaknya menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan rancangan pembelajaran dikelas. Hal ini disebabkan karena masing-masing teori belajar tersebut memiliki sudut pandang yang khas dalam menjelaskan pengertian dan hakikat belajar dan pembelajaran masing-masing saling melengkapi dan memiliki dampak pedagogis yang relatif sama.

Oleh karena itu proses merupakan kegiatan yang melibatkan keseluruhan potensi psikis peserta didik, maka pembelajaran yang mendidik harus berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing keaktifan peserta didik harus diutamakan dalam proses pembelajaran. Peserta didik perlu didorong untuk memiliki keberanian mengemukakan pendapat, karena pada prinsipnya peserta didik mempunyai kemampuan.

Dalam hubungan dengan kodratnya bahwa manusia hidup dalam kelompok membentuk lingkungan sosial. Menurut Ischak, dkk (2005: 1.36), IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan. Sifat IPS sama dengan *studi social* yaitu praktis, interdisipliner dan dianjurkan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

1.1.1 Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai arti sebagai bentuk atau konfigurasi, pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek tertentu akan dipandang suatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Pengalaman tilikan (*insight*) : bahwa tilikan merangsang dalam perilaku dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa
- b. Pembelajaran yang bermakna (*maening ful leraning*) kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta

didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

- c. Perilaku bertujuan (*purposeful behavior*) : bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus respon tetapi ada kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu guru hendaknya menyadari sebagai arah sikap belajar dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*) : bahwa perilaku individu keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan peserta didik.
- e. Transper dalam belajar ; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu kesituasi yang lain. Menurut pandangan Gestalt, transper belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian dengan terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dan suatu konvigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam konvigurasi lain dalam tata susunannya yang tepat. Juga menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (Generalisasi) Transper belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam pemecahan masalah dalam

situasi lain. Oleh karena itu guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip dan materi yang diajarkannya.

1.1.2 Teori Belajar Behaviorisme

Pada prinsipnya teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu banyak ragamnya baik sifat maupun jenisnya, karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Jika tangan seorang anak bengkok karena jatuh dari sepeda motor, maka perubahan seperti itu tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan tingkah laku ranah belajar, atas kebijakan yang demikian maka karakteristik perubahan tingkah laku dalam belajar, menurut Tim Dosen Pengembang MKDK- IKIP Semarang (1989) dan FKIP Universitas Lampung (2010 :1.12) mencakup hal-hal seperti dikutip berikut ini :

- a. Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadinya perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya
- c. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian

makin banyak usaha belajar dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin dan sebagainya tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan dalam arti belajar, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, itu berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan di capai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar di sadari.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika individu belajar sesuatu sebagai hasilnya mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2.2 Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37). Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Johnson (Anita Lie, 2007: 30) mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan,

tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok (Arif Rohman, 2009: 186). *Cooperative learning* menurut Slavin (1995: 4) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup dalam pemahaman masing-masing.

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Agus Suprijono (2009: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Berlawanan dengan teori Darwin, filsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci seseorang dapat menempatkan dirinya di lingkungan sekitar. Dari beberapa definisi yang

dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Slavin (1995,4) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Wisenbaken (Slavin, 1995,4) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

Unsur-unsur Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

- a. para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama”;
- b. para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi;
- c. para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama;

- d. para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok;
- e. para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok;
- f. para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar;
- g. setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut.

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

(diunduh <http://eprints.uny.ac.id/7734/3/bab%20%20-%2008108241038.pdf>
April 2014)

2.2.1 Model Kooperatif STAD

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert E Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin. Guru yang menerapkan pembelajaran STAD mengacu pada belajar kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik. Pembelajaran tipe STAD adalah tipe model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 sampai 8 orang bersifat heterogin (Agus Suyatna dalam Modul 26,2010, PAIKEM, PLPG, FKIP UNILA). Pelaksanaan pembelajaran STAD menurut Slavin (1995:71) disusun dalam langkah-langkah berikut:

- a. Presentasi kelas oleh guru
- b. Membentuk kelompok yang anggotanya heterogin
- c. Kegiatan kelompok atau diskusi
- d. Mengadakan *Quiz*/tes
- e. Meningkatkan poin siswa
- f. Penghargaan kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah diatas komponen utama model pembelajaran STAD adalah presentasi kelas atau pembelajaran kelas, pembentuka kelompok, kegiatan kelompok, *Quiz*/tes, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok. Pembelajaran model STAD menuntun siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya yang merupakan komponen kegiatan paling penting hal ini karena

STAD sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dalam pembimbingan antar anggota kelompok sebagai satu kesatuan untuk mencapai yang terbaik.

Sedangkan menurut Eggen dalam bukunya (1996:289) dalam melaksanakan pembelajaran STAD ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu:

- a. Pembelajaran (*Instruktion*)
- b. Membentuk kelompok (*Trantition to Teams*)
- c. Belajar kelompok dan pengawasan (*Teams Studi and Monitoring*)
- d. *Quis/tes*
- e. Poin peningkatan individu
- f. Penghargaan kelompok

Model pembelajaarn STAD menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini dipakai untuk menetapkan tujuan dan kemampuan penerapan konsep, prinsip, pensamarataan, peraturan-peraturan dan penyediaan buku praktek. Sedangkan guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai fasilitator. Guru berperan sebagai pemberi simulasi, pembimbing kegiatan siswa atau menentukan arah tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa.

2.2.2 Pengertian Sikap Belajar

Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau sikap belajar, akan tetapi berupa kecenderungan (*predisposisi*) tingkah laku. Jadi sikap

merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Sama seperti perkembangan yang lainnya, perkembangan sikap juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya.

- 1) **Pengalaman pribadi.** Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.
- 2) **Kebudayaan.** menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.
- 3) **Orang lain yang dianggap penting.** Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- 4) **Media massa.** Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan

kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersiapkan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Institusi Pendidikan dan Agama. Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Faktor emosi dalam diri. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

b. Pengertian Disiplin

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang

dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Berdisiplin disini sangatlah penting bagi siswa. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki beberapa mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Sehingga dalam hal ini dalam pendidikan khususnya di dalam sekolah disiplin harus bisa diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa para ahli :

1. Disiplin ialah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib, aturan yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Dari pengertian disiplin diatas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud disiplin dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajibannya secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Karena dengan berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara bersikap dan juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik.

1) Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004) dalam buku peran disiplin pada prilaku dan prestasi siswa yaitu :

a) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dengan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya di pengaruhi oleh faktor lingkungan, disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c) Melatih Kepribadian

Sikap, prilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib teratur dan patuh perlu dibiasakan dan di latih.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah / Lembaga Pondok Pesantren yang berdisiplin sangat baik, maka dengan

terpaksa siswa tersebut harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah / Lembaga Pondok Pesantren tersebut.

e) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f) Menciptakan Lingkungan Yang Kondusif

Disiplin sekolah / Lembaga Ponpes berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah / Lembaga Ponpes sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

2.2.3 Hasil Belajar

Menurut Daryanto dalam bukunya Evaluasi Hasil Belajar (1999:100) ada tiga ranah yang menjadi sasaran dalam evaluasi hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotor. Namun dalam penelitian ini hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif saja. Masih Menurut Daryanto (1999:100-101) aspek kognitif dibedakan enam jenjang diantaranya:

- a. Pengetahuan
- b. Pemahaman
- c. Penerapan
- d. Analisis
- e. Sintesis
- f. Dan evaluasi penilaian

Nilai aspek kognitif diperoleh dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisi, dan sintesis siswa yang dievaluasi disetiap akhir pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk hasil belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:3-4) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Hasil belajar dari satu sisi berkat tindakan guru suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah atau kemampuan melompat setelah latihan, menurut Dimiyati (2002:4-5). Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain yang merupakan transfer belajar.

Menurut Mulyono dalam bukunya Kemampuan hasil belajar (1999:37) Hasil belajar adalah hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang menetap. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes. Hasil belajar sangat berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar yang diperolehnya mencapai batas ketuntasan yang

ditetapkan masing-masing satuan pendidikan. Dalam hal ini pada SDN 2 Wonosari memperoleh skor 63. Pada KTSP ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara (0-100%) dimana kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator sebesar 75%.

2.2.4 Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*” Sapriya (2009: 19). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20).

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

2.2.5 Tujuan Pembelajaran IPS

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS menurut (Chapin, J.R, Messick, R.G. 1992: 5) dalam Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti (2006: 15) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 67), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun *National Council For The Social Studies* (NCSS), sebagai organisasi para ahli Social Studies menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial yaitu mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.

Kedua tujuan utama pembelajaran Pengetahuan Sosial tersebut, tidak terpisahkan dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, saling berhubungan dan saling melengkapi. Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pemgetahuan Sosial Di SD mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Tujuan dari penelitian ini agar para siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Beberapa pengertian tentang IPS seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu sosial seperti geografi, sejarah, antropologi, dan psikologi untuk diajarkan pada jenjang pendidikan. Definisi kata pembelajaran dan definisi kata IPS seperti yang telah dikemukakan di atas di gabung menjadi satu pengertian maka pembelajaran IPS adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran efektif dan efisien.

2.2.6 Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Untuk melaksanakan program-program IPS dengan baik, sudah sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Fungsi pembelajaran IPS menurut Ishack (Winataputra, 2008) diantaranya yaitu:

- a. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.
- c. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

- d. Menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- e. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
- f. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- g. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

2.2.7 Materi Pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar

Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.
 - a. Perjuang melawan Belanda sebelum abad XX
 - Indonesia dibawah kekuasaan VOC
 - Perlawanan terhadap VOC
 - Indonesia dibawah kekuasaan pemerintah Belanda.
 - b. Tokoh-tokoh pergerakan nasional
 - Tokoh Budi Utomo
 - Tokoh Indische Pratiij (IP)

- Tokoh perhimpunan Indonesia
 - Tokoh partai nasional Indonesia
 - Tokoh pergerakan wanita
 - Tokoh sumpah pemuda.
- c. Tokoh pejuang melawan penjajah Jepang
- Tokoh organisasi pusat tenaga rakyat
 - Tokoh barisan pelopor
 - Tokoh Pembela Tanah Air (PETA)
 - Tokoh perjuangan melalui gerakan bawah tanah
 - Tokoh perjuangan melalui perlawanan bersenjata.
2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
- a. Persiapan melalui badan penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia.
 - b. Persiapan melalui panitia persiapan kemerdekaan Indonesia
3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.
- a. Peristiwa di sekitar proklamasi.
 - b. Penyebaran berita proklamasi dan pembentukan negara kesatuan republik Indonesia.
4. Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.
- a. Perjuangan bensenjata
 - Perlawanan di Surabaya
 - Pertempuran lima hari di Semarang
 - Bandung lautan api

- Pertempuran Ambarawa
 - Peristiwa Bali puputan
 - Pertempuran Medan area
 - Peristiwa di Kalimantan
 - Peristiwa di Aceh
 - Peristiwa di Sulawesi.
- b. Perjuangan diplomasi
- Perundingan Linggarjati dan agresi militer I
 - Perundingan Renville dan agresi militer II
 - Pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.
- c. Tokoh-tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
- Jenderal Sudirman
 - Bung Tomo
 - Sri Sultan Hamengkubuwono IX
 - Mr. Syarifuddin Prawiranegara
 - Muhammad Roem.

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai penerapan model kooperatif tipe STAD telah banyak dilakukan, di antaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Irawati Eka Safitri (2009) dengan judul Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran kimia untuk peserta didik kelas X semester 2 SMAN I Pacitan. Hasil dari penelitian penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan kelas kontrol.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Puspitasari (2007), yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar kimia peserta didik dan juga dapat motivasi belajar kimia peserta didik kelas XI semester 1 di SMA Negeri 9 Yogyakarta pada tahun ajaran 2006/2007.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Siwi Nugraheni (2007) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan di kelas X semester 1 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2006/2007, tidak ada peningkatan motivasi belajar kimia peserta didik di kelas eksperimen, tetapi ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kimia peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol, jika pengetahuan awal peserta didik dikendalikan secara statistik. Ketiga penelitian diatas cukup relevan karena ketiga penelitian mengungkap efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian

mengenai model pembelajaran tipe STAD lebih lanjut. (<http://eprints.uny.ac.id/9194/3/bab%20%20-%2010303247005.pdf>). (diunduh pada tanggal 22 April 2014).

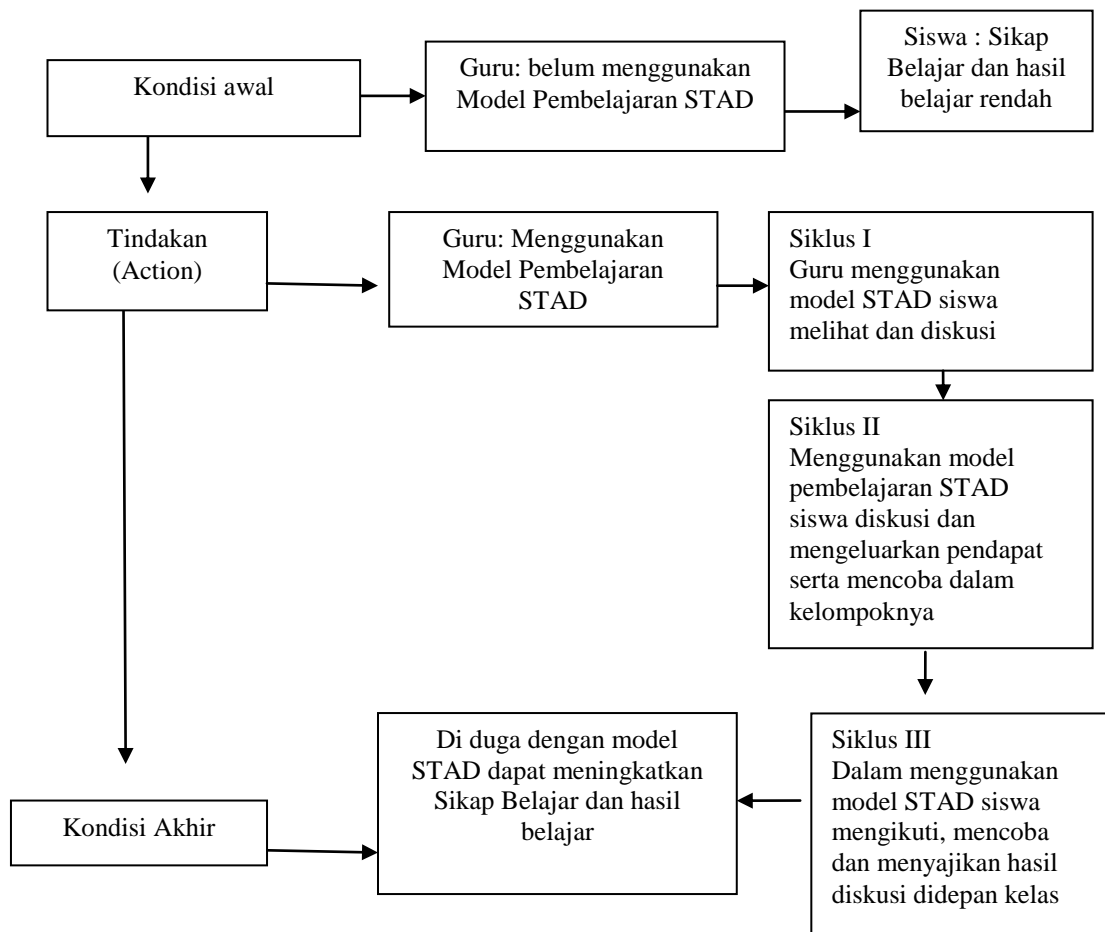
2.4 Kerangka Pikir

Model kooperatif learning memiliki beberapa tipe seperti kooperative lerning tipe STAD dan demonstrasi. Pembelajaran model tipe STAD menempatkan pendidik sebagai fasilitator sehingga peran guru tidak lagi terlalu dominan. Guur berperan sebagai pemberi stimulasi pembimbing kegiatan siswa, menentukan arah tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode demonstrasi akan menciptakan kondisi belajar siswa yang efektif. Pembelajaran dimulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus bertanggungjawab atas keberhasilan anggota kelompok nereka dan harus membantu satu sama lain. Hal ini dilakukan agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan dari setiap individu akan mempengaruhi keberhasilan kelompoknya. Kemudian siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang disampaikan berdasarkan lembar kerja kelompok (LKK) selama guru melakukan penjelasan siswa aktif memperhatikan dan mempelajari materi secara individual sambil menyelesaikan tugas kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok berdasarkan model kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan demonstrasi akan membuat siswa terbiasa bekerjasama dan berdiskusi dengan temannya sehingga meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Melalui adanya kerjasama dan diskusi akan terjadi hubungan yang saling menguntungkan diantara anggota kelompok tanpa adanya pengucilan individu. Model dan metode ini juga dapat mengembangkan semangat kerja kelompok, seras menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetisi diantara anggota kelompok. Dengan demikian akan terjadi peningkatan sikap belajar dan pencapaian kompetensi belajar siswa dapat berkembang yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 2 Wonosari. Hasil belajar pada penelitian ini untuk meningkatkan sikap belajar dan hasil belajar dari berbagai aspek meliputi afektif, kognitif dan psikomotor. Atas dasar uraian diatas, kerangka pikir penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka pikir penelitian

Kerangka pikir peneliti

Penggunaan media pembelajaran yang tidak bervariasi dalam pembelajaran IPS dapat membuat siswa bosan dan enggan untuk belajar, pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung monoton siswa pun akan mengalami kejenuhan sehingga mengakibatkan sikap belajar siswa nyaris tidak terlihat sehingga berdampak pada hasil pencapaian hasil belajar yang rendah. Diharapkan model pembelajaran tipe STAD siswa bereksplorasi dan berkembang secara wajar sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia SD yang masih dalam

tahap operasional konkrit menurut peneliti dengan mengkombinasikan media pembelajaran siswa lebih tertantang dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan sikap belajar dan hasil belajar yang lebih baik.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir penelitian, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan sikap belajar mata pelajaran IPS siswa Kelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2013/2014.
2. Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa Kelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2013/2014.

3. Ada hubungan antara sikap belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dikelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2013/2014.